

**INTERAKTIVITAS DALAM CUITAN AKUN TWITTER PARTAI POLITIK
@GERINDRA PADA KASUS PEMERKOSAAN “SEMUA KEMBALI LAGI PADA
KELUARGA KORBAN”**

Arlina Satiti Mugi Laras, Triyono Lukmantoro, Adi Nugroho

arlinalaras@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email
fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Interactivity is one of the characteristics of social media that allows organizations to develop relationships between organizations and the public through dialogue. Twitter is used as a communication tool by political parties in Indonesia to build relationships with the public effectively, especially before Indonesia's 2024 Election. Gerindra, through his Twitter account, tends to construct a public view by developing issues and forming new views to gain public votes. The method used is Van Dijk analysis which includes macro, superstructure, and microstructure. Meanwhile, the analysis focuses on social problems faced by the community, namely cases of rape.

Based on the research results, there has been a negative sentiment from citizens due to @Gerindra's response to the rape case. The Gerindra Party is more of discourse that this rape case has nothing to do with party affairs. In this case, the Gerindra party does not try to improve the party's image by showing its strengths but instead displays the content of reluctance in overseeing rape cases and being unsympathetic toward rape victims.

This study also found that the reaction of political parties to cases of rape has affected the electability level of political parties, starting from the morality of the party cadres, the extent to which parties can provide security guarantees and support for victims of sexual violence and how much political power interferes in the process. Affect the criminal law settlement process. This finding implies that politicians can direct the will and desires of the institution. Thus, if the public perceives that politicians' morality is terrible, then the public will assume that the party is not worthy of being elected because a cadre can have its influence, including the image and electability of political institutions, because they become agents/intermediaries of how the political party operates.

Keywords: Interactivity, Twitter Political Parties, Van Dijk Analysis

ABSTRAK

Interaktivitas menjadi salah satu karakteristik dari media sosial yang memungkinkan organisasi mengembangkan hubungan antara organisasi dan publik melalui dialog. Twitter digunakan sebagai alat komunikasi oleh parpol di Indonesia dalam membina hubungan dengan publik secara efektif, utamanya saat menjelang Pemilu. Partai Gerindra melalui akun Twitter-nya cenderung mengonstruksi suatu pandangan masyarakat melalui isu-isu yang berkembang dan membentuk pandangan-pandangan baru untuk bisa meraih suara publik. Metode yang digunakan adalah analisis Van Dijk yang meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Adapun, analisis tersebut berfokus pada permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, yaitu kasus pemerkosaan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa telah terjadi sentimen negatif dari warganet akibat tanggapan @Gerindra soal kasus pemerkosaan. Partai Gerindra lebih banyak mewacanakan bahwa kasus pemerkosaan ini tidak ada sangkut pautnya dengan urusan partai. Artinya, dalam hal ini partai Gerindra tidak berupaya untuk meningkatkan citra partai dengan menunjukkan kelebihan-nya, melainkan lebih banyak menampilkan konten keengganan dalam mengawal kasus pemerkosaan dan bersikap tidak empati terhadap korban pemerkosaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa reaksi partai politik terhadap kasus pemerkosaan dapat mempengaruhi tingkat elektabilitas sebuah partai. Pada kasus ini, warganet cenderung melihat moralitas kader partai melalui beberapa indikator, seperti sejauh mana partai bisa memberikan jaminan keamanan dan dukungan bagi korban kekerasan seksual dan seberapa besar kekuatan politis yang turut ikut campur dalam mempengaruhi proses penyelesaian hukum pidana. Temuan ini mengandung pemikiran bahwa para politisi punya kemampuan mengarahkan kehendak dan keinginan dari institusi tersebut. Sehingga, apabila publik telah mempersepsikan moralitas politisi itu buruk, maka publik akan menganggap bahwa partai tersebut tidak layak untuk dipilih, karena seorang kader dapat memberikan pengaruh tersendiri, termasuk citra dan elektabilitas lembaga politik, sebab mereka menjadi agen/perantara bagaimana partai politik tersebut berjalan.

Kata Kunci : Interaktivitas, Twitter, Partai Politik, Analisis Van Dijk

PENDAHULUAN

Pada Bulan Mei 2021, sebuah akun partai politik, yakni Gerindra menyatakan sikap pada sebuah kasus pemerkosaan dengan tersangka AT (21), sebab ayah AT adalah kader Gerindra dari anggota DPRD Kota Bekasi, Jawa Barat. Menanggapi

pemberitaan ini, Partai Gerindra membalas melalui akun Twitter resminya,

“Semua kembali lagi kepada keluarga korban. Apakah ingin melanjutkan kasus ini secara hukum atau mengambil langkah atau pilihan lain.” demikian cuitan yang ada.

Sayangnya, tanggapan kali ini menuai ragam reaksi dan protes. Ribuan warganet

Twitter dalam fitur respon dan *Quote Tweets*, menghendaki tidak semestinya partai Gerindra, mendukung adanya pernikahan tersangka pemerkosaan dengan korbannya. Banyak orang, khususnya warganet yang langsung menjustifikasi dan menganggap tanggapan yang dilakukan partai politik Gerindra seakan mendukung adanya pernikahan tersangka pemerkosaan dengan korbannya. Sebab, dikhawatirkan korban masih memendam trauma serta tersangka dapat mengulangi dugaan kekerasan yang pernah dilakukannya. Banyak warganet yang mengkritik admin di balik akun tersebut yang justru menjerumuskan Gerindra karena tidak mewakili sikap partai secara utuh.

Sesuai dengan kajian komunikasi sendiri, media sosial memang menjadi salah satu contoh media baru yang bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun, membuat pesannya dapat menjangkau khalayak lebih banyak. Dengan jangkauan yang lebih besar, membuat konsekuensi atas sosial media menjadi lebih banyak. Konten-konten yang ditampilkan, pasti dapat memancing pro-kontra.

Media sosial Twitter dapat dikatakan sebagai media online yang memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu karakter partisipan yang merupakan karakter yang

dapat mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Dan hal ini yang membuat media sosial seolah mengaburkan batasan antara media dan khalayak. Twitter juga memiliki karakter keterbukaan pada umpan balik serta partisipasi dan mendorong penggunaanya untuk lebih memilih berkomentar dan berbagi informasi tanpa adanya hambatan untuk mengakses menggunakan maupun mengkonsumsi konten (Mayfield, 2008:5).

Lalu, apabila di kemudian hari sebuah partai mendapatkan ada suatu kasus, maka sosial media seperti Twitter bisa memfasilitasi *two way communication* yang bisa melakukan klarifikasi demi menentukan arah penilaian publik terkait sebuah kasus sekaligus mengetahui bagaimana publik bereaksi secara bersamaan melalui fitur respon seperti *Retweet*, *Quote retweet*, *like*, *reply* hingga *hashtag*.

Namun, bentuk kebebasan yang tidak adanya batas inilah yang pada akhirnya membuat penggunaanya dengan mudah menyampaikan dan mengutarakan apapun tanpa disadari akan adanya perbedaan peradaban dan kebudayaan. Jadi, seringkali mengabaikan keberadaan warganet lainnya, yang juga dapat melihat, menilai unggahan

dan komentar dengan perspektif yang berbeda pula.

RUMUSAN MASALAH

Keberadaan akun publik, seperti Twitter, disambut baik oleh para aktor politik, salah satunya partai politik Gerindra. Karena, dianggap dapat menawarkan peluang dalam memberikan kabar terbaru, bisa memiliki kedekatan dengan publik karena adanya peluang untuk berinteraksi secara terbuka kapanpun dan dimanapun, bahkan berperan dalam misi pembentukan citra partai yang responsif dan interaktif di mata publik sekaligus tetap mewakili suara partai.

Namun, beberapa waktu lalu, ketika @Gerindra mendapat terpaan kasus negatif dan berusaha menangkis dengan mencoba memberi tanggapan atas pertanyaan warganet Twitter tentang kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anak dari kader Gerindra, dengan isi pesan “*Semua kembali pada keluarga korban*”, nyatanya bagi warganet lain balasan tersebut dianggap membingungkan masyarakat dan tidak berpihak kepada korban yang tentu itu dapat menjerumuskan @Gerindra.

Sesuai permasalahan tersebut, maka peneliti akan melihat bagaimana interaktivitas cuitan akun Twitter partai

politik @Gerindra pada kasus pemerkosaan “*semua kembali lagi pada keluarga korban*”.

TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan bagaimana interaktivitas yang terjadi ketika kasus pemerkosaan dipertukarkan oleh warganet di media sosial Twitter, terkait tanggapan yang diungkapkan Gerindra soal kasus pemerkosaan di media sosial Twitter.

MANFAAT PENELITIAN

Dari aspek teoretis, harapannya penelitian ini bisa memberi masukan bagi kemajuan bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam pembahasan terkait apa itu interaktivitas, di mana melalui konten atau pesan yang dibuat tiap pengguna akan menghasilkan fenomena sosial.

Sementara, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi mengenai dalam mempelajari hasil interaksi warganet Twitter terhadap respon cuitan @Gerindra dan dapat memberi manfaat bagi banyak partai politik dalam menentukan strategi komunikasi publik ketika diharuskan menangkis kasus negatif atau *bad news* yang juga berupaya menyudutkan partai dan menurunkan reputasinya, apalagi ketika adanya topik yang sensitif.

Sedangkan dari aspek sosial, harapannya, penelitian yang ada mampu memberi pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai penggunaan media sosial khususnya Twitter oleh partai politik. Peneliti juga berharap agar masyarakat dapat mengetahui bahwa partai politik juga memanfaatkan Twitter sebagai media dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

KERANGKA KONSEPTUAL

Interaktivitas Twitter dalam Membentuk Wacana

Interaktivitas adalah sejauh mana dua pihak atau lebih dari pihak komunikasi dapat bertindak satu sama lain dalam substansi yang saling terkait (Y. Liu & Shrum, 2002). Artinya, dari berbagai definisi, dapat disimpulkan interaktivitas adalah pertukaran pesan antar individu satu dengan yang lainnya. Ha dan James (1998) mendefinisikan interaktivitas sebagai sejauh mana komunikator dan audiens menanggapi, atau bersedia memfasilitasi, kebutuhan komunikasi satu sama lain.

Sejauh ini, Twitter, telah memainkan peranan besar dalam keterlibatan warga dan bagaimana cara lembaga pemerintah menggunakan media sosial dalam membuka saluran baru bagi warga untuk memberikan

umpan balik dan terlibat dengan pemerintah mereka (Govpilot, 2015). Adanya fitur interaktivitasnya yang dirancang dengan sangat baik, membuat seorang pengguna memungkinkan untuk menjangkau khalayak luas secara mudah, bahkan bisa menjadikan sebuah unggahannya tersebut viral, dimana setiap pengguna dapat terhubung satu sama lain secara luas tanpa adanya batasan maupun sekat. Kemudian, memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya, berinteraksi, berkerjasama, berbagi, berkomunikasi dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Irianti, 2017).

Dengan adanya fitur tersebut, setiap teks yang diproduksi baik melalui hasil percakapan atau dengan penggunaan *hashtag* dan *retweet (RT)*, *likes* maupun postingan yang berhubungan dengan apapun tentu akan menjadi sebuah interaksi yang dipahami publik atau pengguna lain dengan persepsi yang berbeda.

Seperti contohnya ketika terdapat kasus pemerkosaan yang menyeret partai politik Gerindra, di mana cuitan “*semua kembali lagi pada keluarga korban*”. Adanya tanggapan dari @Gerindra justru memunculkan banyak tanggapan dan presepsi dari warganet yang menilai dengan perspektif berbeda dan memunculkan

berbagai bentuk wacana dalam kasus pemerkosaan.

Pengguna media sosial seperti Twitter selalu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menginterpretasi teks maupun konten yang ada di media sosial dengan nilai dan persepsi yang berbeda pula. Perbedaan nilai dan persepsi dari setiap individu inilah yang dapat membentuk berbagai wacana-wacana di media sosial. Wacana dalam bahasa Macdonell merupakan suatu arena dimana khalayak berpikir dengan jalan tertentu, bukan yang lain. Wacana membatasi bidang pandangan manusia mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan (Eriyanto, 2001:74). Wacana juga berarti acara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar secara luas. Berbagai tanggapan warganet inilah yang membentuk serta memproduksi narasi-narasi terkait bagaimana kasus pemerkosaan diwacanakan oleh parpol dan warganet Twitter.

Media, Masyarakat dan Konstruksi Realitas

Setiap bentuk teks yang tercipta maupun muncul di media dapat dikatakan sebagai sebuah teks yang tidak muncul secara alami atau dengan sendirinya. Menurut

Michael O'Shaugnessy dan Jane Stadler teks selalu berada atau terhubung dalam situasi sosial dengan konteks yang spesifik (O'Shaugnessy & Stadler, 2005).

Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa setiap teks di media memang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial di masyarakat. Teks yang diproduksi oleh Gerindra ketika menanggapi pertanyaan dari warganet, yang juga sebaliknya warganet dalam cuitannya di media sosial Twitter merespon tanggapan yang diberikan pada Gerindra, tentu bukan semata-mata terjadi secara alami tetapi berkaitan dengan konteks sosial yang terjadi di masyarakat. Semisal mengenai fenomena pelecehan seksual yang selama ini terjadi dan dimaknai dalam konteks sosial di masyarakat, adanya patriarki dan relasi kuasa membuat para korban tidak mendapatkan keadilan bahkan media massa selama ini yang menampilkan konstruksi struktur sosial patriarki dengan menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan dan perempuan dalam posisi subordinat, menjadi perwujudan kerentanan perempuan di hadapan laki-laki (Walby, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, yakni dengan menggambarkan pertukaran pesan antara warganet dengan akun Twitter partai politik Gerindra soal kasus pemerkosaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna pada sebuah fenomena, dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara detail dan rinci.

Adapun, penelitian ini menggunakan dokumen, di mana sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah cuitan akun Twitter partai politik @Gerindra soal jawabannya terkait kasus pemerkosaan yang ditanyakan oleh salah satu warganet dan kumpulan balasan *tweet* milik warganet Twitter yang merespon balasan dari akun Twitter @Gerindra. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini, didapatkan dari media literatur, buku dan pemberitaan mengenai akun-akun media sosial resmi milik Partai Gerindra. Tujuannya adalah untuk memperjelas pemahaman terhadap akun media sosial Partai Gerindra, khususnya @Gerindra. Selain itu, data pendukung lainnya, utamanya saat melakukan studi

literatur untuk mendapatkan relevansi atas masalah yang diteliti dari penelitian lain.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, dengan mengamati hasil interaktivitas atas kasus pemerkosaan pada tanggal 19 Mei 2021 hingga 26 Mei 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur makro sendiri bisa dikatakan sebagai tema atau topik. Topik digunakan untuk kita melihat bagaimana cara mereka memutuskan, mengontrol bahkan melawan pihak lawan. Adapun, topik dari keseluruhan kultwit yang diproduksi Gerindra, ditemukan bahwa Gerindra mengungkapkan bahwa isu pemerkosaan bukanlah ranah partai. Topik tersebut makin diperkuat dengan munculnya cuitan "*Anaknya bukan Kader, Kak*".

Sikap Gerindra dapat dijelaskan oleh teori dari William Benoit, yang menguraikan konsepsinya soal tindakan aktor politik apabila tertuduh oleh suatu hal, dengan *avoiding responsibility*, menghindari dari tanggung jawab. Sedangkan, dari sisi warganet topik wacana yang dipertukarkan lebih berfokus pada sindiran, kecaman bahwa Gerindra kurang menunjukkan empati.

Adapun, keterkaitan antar sub-topik dapat dijelaskan dalam analisis superstruktur

hingga menghasilkan wacana yang koheren. Meski Gerindra sudah memberikan jawaban lewat perspektif hukum, tapi bagi warganet penting untuk memberikan jawaban yang empati, karena korban kekerasan seksual cenderung mengalami trauma.

Selanjutnya, setelah tidak adanya jawaban yang empati bahkan Gerindra terkesan menghindar untuk dihubungkan dalam kasus ini, warganet pun mulai mendesak partai menggunakan kekuasaannya untuk terlibat lebih jauh dalam investigasi kasus pemerkosaan untuk membuktikan bahwa tidak ada indikasi penyalahgunaan wewenang. Wacana soal kekuatan politis pun muncul dan dianggap menjadi salah satu penyebab penundaan proses hukum di isu pemerkosaan.

Meski kasus pemerkosaan ini mutlak kesalahan pelaku, tapi posisi dan peran partai diperlukan tanpa harus memihak kader. Terkait hal ini, Anang (2017) memberikan penjelasan bahwa realitas masyarakat Indonesia menunjukkan semacam kecenderungan untuk memberikan suara dalam pemilihan kepada orang atau kandidat yang sesuai dan ideal menurut pandangannya. Tapi, apabila, dalam hal ini kader yang hanya berdiam diri dan partai politik Gerindra yang tidak menunjukkan

kekuatannya guna mendorong pihak kepolisian untuk segera menangani kasus pemerkosaan, maka itu merupakan moral yang buruk. Saat itulah terjadi *distrust*. Apalagi, lewat jejak digital @Gerindra dianggap blunder dan dianggap tidak benar-benar mendukung kepentingan rakyat dan tidak memberikan perwujudan rasa aman bagi sekelompok orang. Di sini, artinya seorang kader dapat memberikan pengaruh tersendiri, termasuk citra lembaga politik. Berdasarkan M Alfian (2009), ketika masyarakat mempersepsikan moralitas politisi itu buruk, mereka menganggapnya tidak layak untuk dipilih.

Sementara, untuk analisis struktur mikro, penekanan ada pada komponen struktural bahasa yang merupakan bagian terkecil dari suatu teks atau wacana. Terdapat empat elemen, di mana masing-masing elemen ini memiliki spesifikasi kajian dimana melingkupi pengamatan terhadap tema, skema, makna kata, pendapat dan penekanan kata dalam twit-twit warganet soal tanggapan Gerindra terkait kasus pemerkosaan.

Untuk unsur semantik, latar merupakan elemen untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan sejumlah orang. Unsur latar interaktivitas ini adalah

tentang ketidaksetujuan warganet terhadap narasi yang diproduksi oleh @Gerindra soal isu pemerkosaan. Sementara, detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2009). Banyak warganet yang melakukan tindakan persuasi kepada warganet lain untuk tidak memilih Gerindra pada Pemilu 2024. Selanjutnya, maksud atau rasionalitas adalah kebenaran yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar keinginan, sikap, dan kepercayaan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, warganet memberikan anjuran sikap yang seharusnya dilakukan oleh partai politik Gerindra agar tidak terkesan blunder hingga mempengaruhi citra partai politik Gerindra itu sendiri.

Praanggapan menjadi unsur terakhir dalam unsur semantik, yang merupakan upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya (Jufri, 2008). Dalam hal ini warganet menganggap benar bahwa sang kader Gerindra punya pengaruh kuat dalam melindungi sang anak. Tidak hanya itu, warganet pun telah menilai bahwa kualitas kader Gerindra sangat rendah, karena tidak memanfaatkan posisinya yang strategis untuk mengawal proses hukum.

Sintaktis dalam penelitian ini atau gambaran pendapat yang disampaikan, di mana warganet menilai jawaban Gerindra soal kasus pemerkosaan menjadi antithesis dari konten-konten Gerindra yang memuat program aksi yang ada di Gerindra, yakni soal jaminan keamanan serta kesetaraan perlindungan.

SIMPULAN

1. Terjadi perbedaan interaksi, di mana kasus pemerkosaan yang melibatkan anak dari kader Gerindra menimbulkan sentimen negatif di kalangan warganet. Dalam kadar tertentu, kontroversi ini membuat partai tersebut mendapatkan sedikit coreng karena terlihat tak sensitif untuk kasus yang sensitif. Adapun, sebelum adanya kasus ini, semua interaksi yang ditanggapi oleh warganet dengan sentimen positif, utamanya ketika memproduksi konten
2. Sesuai dengan analisis makro, Gerindra mencoba merespon sesuai dengan aturan, bahwa tindak pidana tidak bisa dilimpahkan oleh orang lain, Tapi, warganet tidak menghendaki, sehingga terjadi perdebatan
3. Analisis superstruktur ini membuktikan bahwa sikap Gerindra terhadap urusan pemerkosaan membuat mereka rugi secara

elektoral. Meski, Gerindra sudah mengatakan lewat perspektif hukum dan aturan. Namun hal ini justru tidak diterima dengan baik dan ditentang oleh para warganet, sehingga antara Gerindra dan warganet terlibat perselisihan panjang. Lalu, wacana dari Gerindra memicu polemik, sehingga menjadi viral. Setelah viral, membuat interaktivitas yang terjadi sangatlah tinggi. Ratusan *likes* dan hingga ratusan *reply* dan *quote retweets* menunjukkan banyak warganet yang mengemukakan bahwa tindakan Gerindra tersebut dinilai tidak punya empati dan keberpihakan pada korban. Bagi warganet, penting sekali punya perspektif untuk melindungi anak korban perkosaan, mengingat kasus kekerasan seksual memiliki dampak yang besar terhadap korban.

4. Hasil analisis struktur mikro, peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan teks yang dihasilkan oleh warganet berisi dengan kecaman, keraguan, anggapan bahwa Gerindra telah melakukan pelanggaran bias gender dan menilai Gerindra inkonsisten terhadap program yang dicanangkan. Tak hanya itu, kalimat yang ditulis dengan intonasi tinggi dan pemilihan kata yang digunakan di antara

banyaknya kata yang ada, menunjukkan ketidakpuasan dan kekecewaan warganet pada respon Gerindra. Terakhir, warganet merasa, bahwa kultwit yang dilakukan Gerindra tidak dapat dibenarkan dan ini berdampak pada urusan elektoral pada 2024.

REKOMENDASI

Twitter adalah media sosial yang efektif untuk melakukan komunikasi, di mana media sosial tersebut merupakan aset masa kini dan masa depan bagi para politisi dan organisasi partai karena dapat menjangkau calon pemilih di masa depan melalui komunikasi di masa kini dan memberikan pengaruh yang signifikan dengan diadakannya komunikasi yang disampaikan melalui *tweet*. Penting bagi akun publik, utamanya partai politik untuk mengetahui seperti apa interaksi yang harus dipertukarkan antar pengguna terutama soal topik- topik yang sensitif. Berdasarkan kasus pemerkosaan ini, ada beberapa tanggapan yang tidak bisa dibenarkan oleh warganet. Sebagai akun publik, perlu untuk menghindari gaya komunikasi ambigu, sebab hal tersebut bisa memberikan persepsi yang berbeda antar individu hingga memberikan dampak yang merugikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, M. J. (2015). Peranan Partai Politik Dalam Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2).
- Badara, Aris. 2013. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Berger, P. L & Luckman, T. 1996. The Social Construction of Reality. New York: Penguin Books
- Benoit, William. (1995). Accounts, Excuses, and Apologies: A Theory of Image Restoration Strategies. New York: State University of New York Press.
- Brainard, L. A., & McNutt, J. G. (2010). Virtual Government–Citizen Relations Informational, Transactional, or Collaborative? *Administration & Society*, 42(7), 836-858.
- Bretz, R., & Schmidbauer, M. (1983). *Media for Interactive Communication*.
- Budianto, H. Strategi Penanganan Krisis Partai Dari Pandangan Publik. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(2).
- Bugin, B. 2005. Pornomedia Sosiologi. Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa. Jakarta: Kencana
- Ramirez Jr, A., Dunbar, N. E., & Miczo, N. (1999). Testing The Interactivity Model: Communication Processes, Partner Assessments, And The Quality Of Collaborative Work. *Journal Of Management Information Systems*, 16(3), 33-56.
- Castells, M. 2010. The Rice of The Newyork Society. Vol. I. Malden, MA: Wiley Blackwell
- Coyle, J. R., & Thorson, E. (2001). The Effects Of Progressive Levels Of Interactivity And Vividness In Web Marketing Sites. *Journal Of Advertising*, 30(3), 65-77.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining Validity In Qualitative Inquiry. *Theory Into Practice*, 39, 124– 130.
- Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012)
- Fairclough, Norman, *Media Discourse* (New York, Edward Arnold, 1995)
- Firmanzah. (2012) *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Fiske, John. 1990, *Introduction to Communication Studies*. Second Edition, London, Hal 88
- Fretwell, E. N. (2016). *Influnece Of Social Media On The Public Sector*. Diakses pada 22 February 2022, dari PA TIMES <http://patimes.org/influence-social-media-public-sector/>
- Given, L. M. (2008). *The Sage Encyclopedia Of Qualitative Research Methods*. Los Angeles, Calif: Sage Publications.
- Ha, L., & James, E. L. (1998). Interactivity reexamined: A baseline analysis of early business web sites. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 42(4), 457- 474.

Hougaard, S. A. (2017). Tweeting For A Cause: A Content Analysis Of Successful Charitablenonprofits' Publishing Strategies On Twitter (Order No. 28104218). Available From Proquest Dissertations & Theses Global. (2444907690). Diakses pada 13 Maret 2022 pukul 19.14

Hrdinova, J., Helbig, N., & Peters, C. S. (2010). Designing social media policy for government: Eight essential elements: Center for Technology in Government, University at Albany.

Iriati, E. 2017. Dampak Ketergantungan Media Sosial pada Kalangan Dystopian dan Utopian. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1 No. 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Januari-Juni 2017.